

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

1. Letak Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah MIN 7 Langkat. MIN 7 Langkat terletak di Jalan Ampera, Kelurahan Bahorok, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Dengan bangunan diatas tanah kurang lebih 1330 m² milik yayasan pemerintah dan memiliki keadaan geografis yang cukup baik. Ruang kelas yang digunakan untuk belajar cukup memadai dan ketenangan lingkungan terjaga dengan baik. Hal ini karena, pintu masuk menuju sekolah hanya dari satu arah dan pintu kelas yang tidak dekat dengan jalan lintas, sehingga tidak terganggu dengan suara kendaraan. Pagar tembok yang tinggi juga mengurangi gangguan dari pihak luar sekolah.

Jalan menuju MIN 7 Langkat dekat dari pasar hanya berjarak 50 meter. Sehingga sangat mudah untuk dijangkau oleh para guru dan siswa yang bersekolah di MIN 7 Langkat.

(Gambar 4.1 Halaman depan MIN 7 Langkat)



2. Sejarah Singkat MIN 7 Langkat

MIN 7 Langkat di dirikan pada tahun 1991, sekolah ini di bangun di atas tanah wakaf Tengku Bahagi yang kemudian di jadikan Sekolah MIN 7 Langkat. Sebelum menjadi sekolah negeri awalnya MIN ini adalah sekolah swasta dengan Nama MIS Piliat Padang Tualang. Kemudian pada tahun 1995 Resmi menjadi sekolah Negeri dan berubah nama menjadi MIN Bahorok. Lalu pada tahun 2018 diganti lagi menjadi MIN 7 Langkat.

Luas tanah keseluruhan yayasan ini yaitu 1330m² dengan luas bangunan 168m². Pada mulanya di MIN 7 Langkat ini hanya membuka sekolah untuk anak-anak mengaji sore saja, namun dengan bertambahnya waktu dan semakin banyaknya siswa maka diganti menjadi MI. Adapun tujuan sekolah ini dibangun yaitu untuk mencerdaskan anak-anak bangsa, yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. Identitas Sekolah

Nama Yayasan	: MIN 7 Langkat
Alamat	: Jl. Ampera
Desa / Kelurahan	: Pekan Bahorok
Kecamatan	: Bahorok
Kota/Kabupaten	: Langkat
Provinsi	: Sumatera Utara
NSM	: 111112050014
NPSN	: 607003862
Tahun Berdiri	: 1991
Akreditasi	: B
Kode Pos	: 20774
Jenjang	: Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar
Status	: Negeri

4. Visi dan Misi MIN 7 Langkat

Visi MIN 7 Langkat adalah terwujudnya insan-insan yang bertaqwa, berakhlakul karimah dan berilmu pengetahuan dan berwawasan lingkungan hidup.

Misi MIN 7 Langkat sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan sesuai dengan kemampuan siswa.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan didalam dan diluar sekolah.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan Gerakan-gerakan shalat dalam suasana yang menyenangkan dan saling menghargai.
4. Membudayakan pengucapan salam Ketika bertemu dan berpisah dengan sopan santun.
5. Menenpatkan guru sesuai dengan keahliannya.
6. Menumbuhkembangkan prilaku religious sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati ajaran Islam secara nyata.
7. Menyelenggarakan kegiatan hari besar Agama dan memperingati hari-hari besar nasional di lingkungan sekolah.
8. Melaksanakan penilaian dengan jujur dan menerapkan tat tertib dengan adil dan konsisten.
9. Membiasakann hidup sehat dengan menjaga lingkungan bersih, baik disekolah maupun dirumah.
10. Menciptakan dan melestarikan lingkungan sekolah yang aman, sejuk, rapi dan indah secara berkelanjutan.

Dari visi dan misi MIN 7 Langkat dapat peneliti simpulkan bahwa siswa yang ingin dihasilkan adalah siswa-siswi generasi muda yang tidak hanya pintar dari segi IQ (*Intelligence Quotient*), tetapi juga pintar dari segi ruhaniyah maupun fikriyahnya sebagai *agent of change* bangsa.

5. Jumlah Keseluruhan Tenaga Pendidik MIN 7 Langkat

Setiap lembaga sekolah tentunya memiliki tenaga pendidik, penulis mendapatkan jumlah seluruh data tenaga pendidik di MIN 7 Langkat.

(Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Pendidik)

No	Nama Guru	Jabatan	NIP/KAR PEG	JURUSAN	Tahun Tamat Pendidikan	GOL
1	Muhijar, S.Pd.I	Kepala Madrasah	19700606 20031210 001	PAI	2007	IV/a
2	Dahlia, S.Pd.I	Guru PNS	19730501 19970320 02	Adm. Pendidikan	2014	IV/a
3	Irawati, S.Pd.I	Guru PNS	19731106 19980320 03	Bahasa dan Seni	2005	IV/a
4	Drs. Amri Ginting, S.Pd.I	Guru PNS	19670803 20002100 1	PAI	1992	IV/a
5	Fatmawati, S.Pd.I	Guru PNS	19711009 20141120 03	Bahasa dan Sastra	2010	III/a
6	Nuraini, S.Pd.I	Guru PNS	19811008 20050120 04	Bahasa dan Sastra	2007	IV/a
7	Ikhmanuddin, S.Pd.I	Guru PNS	19721020 20070112 7	PGMI	2014	III/a

8	Salhani , S.Ag	Guru PNS	19770606 20071020 03	PAI	2016	III/a
9	Misnah , S.Pd.I	Guru PNS	19750510 20071020 03	PAI	2004	III/a
10	Susilaw ati, S.Pd	Guru PNS	19781004 20050120 07	PGSD	2013	III/a
11	Nuzul Ridha, S.Pd	Guru PNS	19781215 20050110 09	Bahasa dan Sastra	2012	III/a
12	Windi Diana Antika ,S.Pd	Guru PNS	19661005 20060410 04	Bahasa dan Sastra	2011	III/a
13	Amirud din, S.Pd	Guru PNS	19661005 20060410 04	Bahasa Indo	2016	III/a
14	Nurlia, S.Pd	Guru Honorar	-	PGMI	2014	-
15	Nurliza Azmi, S.Pd	Guru Honorar	-	B. Inggris	2007	-
16	Syahria Fitri, S.Pd	Guru Honorar	-	PGSD PJOK	2013	-
17	Nurhaf ni, S.Pd	Guru Honorar	-	PGMI	2014	-
18	Mischai	Guru	-	PGMI	2020	-

	rani, A.Ma	Honorer				
19	Rahma nsyah S.Pd	Guru Honorer	-	PAI	2016	-
20	Juliyah, S.Pd.I	Guru Honorer	-	PAI	2011	-
21	Sri Hawani , S.Pd.I	Guru Honorer	-	PAI	2009	-
22	Emi Nina Bayana , S.Pd.	Guru Honorer	-	Matematika	2007	-
23	Khairul Amri, S.Pd	Guru Honorer	-	PAI	2007	-
24	Riska Hafiza, S.Pd	Guru Honorer	-	Bahasa Indonesia	2013	-
25	Khairul Bariah, S.Pd.I	Guru Honorer	-	PAI	2007	-
26	Nur Salman Bahri, S.Pd	Guru Honorer	-	Bahasa dan Sastra	2016	-
27	Anggun Sri Bidari	Penjaga Perpustak aan	-		2018	-

28	Nazla Khairani	Tata Usaha	-		2017	-
29	Robinson Bukit	Satpam	-		1984	-
30	Ishak Mulyadi	Petugas kebersihan	-		1986	-
31	M. Hanafi Lubis	Penjaga Sekolah	-		2008	-
32	Reza Azhari	Operator	-		2014	-

6. Jumlah Keseluruhan Siswa Dan Siswi MIN 7 Langkat

Siswa merupakan objek yang akan dicapai oleh tujuan Pendidikan. Dan yang terpenting adalah menumbuhkan kegairahan dan kesenangan dalam diri siswa/I untuk belajar, Karena factor ini adalah prasyarat siswa mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Jumlah siswa yang belajar di MIN 7 Langkat sebagai berikut.

(Tabel 4.2 Jumlah Seluruh Siswa Dan Siswi MIN 7 Langkat)

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	29	46	75
II	37	36	75
III	41	33	74
IV	38	40	78
V	33	41	74
VI	35	39	74
Jumlah	213	237	450

7. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan keseluruhan dari peralatan dan segala kelengkapan yang digunakan dalam proses pendidikan, yang memudahkan terlaksanakannya proses belajar-mengajar. Adapun sarana dan prasarana MIN 7 Langkat di uraikan pada tabel dibawah ini:⁵²

(Tabel 4.3 Sarana dan prasarana MIN 7 Langkat)

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Keadaan / Kondisi				Luas m ²
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	12	√	-	-	-	42m ²
2	Ruang Perpustakaan	1	√	-	-	-	20m ²
3	Ruang Kepala	1	√	-	-	-	
4	Ruang Guru	1	√	-	-	-	
5	Ruang Tata Usaha	1	√	-	-	-	
6	Ruang BP/BK	1	√	-	-	-	-
7	Ruang UKS	1	√	-	-	-	-
8	Gudang	1	√	-	-	-	-
9	Kamar Mandi Kepala	1	√	-	-	-	
10	Kamar mandi Guru	1	√	-	-	-	
11	Kamar Mandi Siswa Putra	2	√	-	-	-	
12	Kamar Mandi Siswa Putri	2	√	-	-	-	
13	Halaman/Lapa	1	√	-	-	-	

⁵² Penerimaan dokumen pada tanggal 24 Mei 2022 di ruang tata usaha, pada pukul 11.30.

	ngan Olah Raga						
--	-------------------	--	--	--	--	--	--

(Gambar 4.2 Perpustakaan MIN 7 Langkat)



(Gambar 4.3 Ruang Kelas MIN 7 Langkat)



(Gambar 4.4 Ruang Kepala Sekolah MIN 7 Langkat)



(Gambar 4.5 Ruang UKS MIN 7 Langkat)



(Gambar 4.6 Kamar mandi siswa Laki-laki MIN 7 Langkat)



(Gambar 4.7 Kamar mandi siswi perempuan MIN 7 Langkat)



B. TEMUAN KHUSUS

1. Perencanaan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II A MIN 7 Langkat

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan melalui observasi di kelas II a MIN 7 Langkat didukung dengan dokumentasi foto dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 98, peneliti menemukan pada saat sebelum memulai proses pembelajaran membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terlebih dahulu guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan menyiapkan apa saja yang diperlukan untuk mengajarkan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II a MIN 7 Langkat.⁵³

Berdasarkan hasil penelitian secara wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan wali kelas II a MIN 7 Langkat yang bernama Dahliana dan di dukung dengan dokumentasi foto pada saat melakukan wawancara dengan wali kelas II a MIN 7 Langkat dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 99, dengan pertanyaan “Bagaimana perencanaan pembelajaran yang ibu lakukan sebelum mengajarkan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II a MIN 7 Langkat?”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Dahliana wali kelas II a MIN 7 Langkat, beliau mengatakan;

“Saya sebelum masuk ke dalam kelas untuk mengajarkan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ini pasti menyiapkan hal-hal yang harus saya siapkan terlebih dahulu yang nantinya digunakan ketika sedang mengajar. Paling utama itu saya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu sebelum mengajar agar nanti ketika saya mengajarkan membaca permulaan saya ada acuannya sehingga memudahkan saya dalam mengajar. Kemudian juga saya menyiapkan alat-alat yang diperlukan seperti spidol, buku. Terkadang juga saya membuat media untuk mengajarkan membaca permulaan, seperti media gambar, media kartu juga pernah. Lalu kemudian sumber bahan bacaan yang saya pakai ketika mengajar biasanya buku tematik pegangan siswa saja”.⁵⁴

⁵³ Observasi pada tanggal 24 Mei 2022 di lingkungan sekolah pada pukul 09.50.

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Dahliana pada tanggal 30 Mei 2022, di lingkungan sekolah MIN 7 Langkat pada pukul 11.00.

Kemudian jawaban lain juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah MIN 7 Langkat yang bernama Muhijar dengan pertanyaan “ Menurut bapak Bagaimana perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan guru ketika hendak mengajarkan membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas II ?”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut yang dapat dilihat pada dokumentasi foto pada lampiran 16 halaman 99, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika hendak mengajar perencanaan pembelajaran ini penting ya dilakukan terlebih dahulu. Jadi, menurut saya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang disingkat RPP wajib dibuat terlebih dahulu oleh guru ketika hendak mengajar. Karena RPP ini sangat penting. Dengan adanya RPP dapat membuat pembelajaran jadi tertata dengan rapi. Guru juga akan jadi lebih mudah ketika menyampaikan materi pembelajaran kalau ada RPP”.⁵⁵

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II A MIN 7 Langkat

Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan di kelas II a MIN 7 Langkat yang di dukung dengan dokumentasi foto pada lampiran 14 halaman 98, Peneliti dapat mengamati saat proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung guru mengawali pembelajaran dengan melakukan proses pembelajaran dari kegiatan Pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam proses pembelajaran pada kegiatan inti terlihat guru menyuruh siswa/siswi untuk membuka buku tematik tema 4 sub tema 2, lalu kemudian meminta siswa untuk membaca cerita pendek tentang pekarangan sekolah yang terdapat dalam buku tematik tersebut secara bergantian. Setelah mereka membaca lalu guru menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang sudah mereka baca dan mengajak siswa untuk mempraktikkan cara menjaga lingkungan agar

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Muhijar tanggal 2 Juni 2022, di lingkungan sekolah MIN 7 langkat pada pukul 09.00.

tetap bersih yaitu dengan membuang sampah yang ada di dalam laci mereka ke tong sampah. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk menjawab tiga soal pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang sudah mereka baca. Pada saat siswa /siswi tersebut disuruh membaca secara bergantian terlihat bahwa sudah banyak siswa/siswi kelas II a MIN 7 Langkat yang sudah mampu membaca dengan lancar, walaupun masih ada sebagian yang masih terbata-bata dan masih kesulitan dalam membaca sehingga masih sering dibantu oleh guru atau temannya yang lain dalam melafalkan kalimat yang sedang dibaca.

Pada saat siswa melakukan kegiatan membaca secara bergantian peneliti juga melakukan pengamatan menggunakan lembar instrumen observasi yang terdapat pada lampiran 5 halaman 86 untuk mengukur sejauhmana kemampuan siswa/siswi kelas II a dalam membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan berpatokan pada kriteria penilaian yang sudah peneliti tentukan.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut maka peneliti dapat menemukan dari 26 jumlah siswa kelas II a terdapat 13 siswa yang kemampuan membacanya masuk ke dalam kategori tinggi, 9 siswa masuk dalam kategori sedang, dan 4 siswa masuk dalam kategori rendah.

Penjabaran kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas II a adalah sebagai berikut:

- a) AR, siswi yang berinisial AR berjenis kelamin perempuan, pada aspek mengenal semua huruf A-Z masuk ke kriteria baik karena sudah dapat mengenali semua huruf dari A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria baik, karena mampu mengenal tanda baca titik dan koma serta tidak terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik,

karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswi yang berinisial AR sebanyak 15 yang berarti kemampuan membaca permulaannya sudah masuk ke dalam kategori tinggi.

- b) ASV, siswa yang berinisial ASV berjenis kelamin laki-laki, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria cukup, karena terkadang dia masih lupa dalam membedakan huruf yang mirip seperti huruf “a” dibaca “o”. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria cukup, karena masih ada satu kata yang dia masih salah dalam melafalkannya yaitu kata “terhadap” dibaca “teradap”. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria kurang, karena dia masih belum dapat mengenali semua tanda baca dan masih sangat terbata-bata ketika membaca, sehingga masih sering dibantu guru dalam menyebutkan bacaan yang sedang dibaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar.. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa berinisial ASV sebanyak 11 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori rendah.
- c) AW, siswi yang berinisial AW berjenis kelamin perempuan, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z.. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria baik, karena mampu mengenal tanda baca titik dan koma serta tidak terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa

berinisial ASV sebanyak 15 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori tinggi.

- d) AA, siswi yang berinisial AA berjenis kelamin perempuan, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria baik, karena mampu mengenal tanda baca titik dan koma serta tidak terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswi berinisial AA sebanyak 15 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori tinggi.
- e) DS, siswa yang berinisial DS berjenis kelamin laki-laki, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria cukup, karena terkadang dia masih lupa membedakan huruf yang mirip seperti “b” dibaca “d”. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria kurang, karena dia masih belum dapat mengenali semua tanda baca dan masih sangat terbata-bata ketika membaca, sehingga masih sering dibantu guru dalam menyebutkan bacaan yang sedang dibaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa berinisial DS sebanyak 12 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori rendah.

- f) DA, siswa yang berinisial DA berjenis kelamin laki-laki, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria cukup, karena dia hanya dapat mengenali satu tanda baca yaitu tanda titik dan masih sedikit terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa berinisial DA sebanyak 14 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori sedang.
- g) DA, siswi yang berinisial DA berjenis kelamin perempuan, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria cukup, karena dia hanya dapat mengenali satu tanda baca yaitu tanda titik dan masih sedikit terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswi berinisial DA sebanyak 14 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori sedang.
- h) DKA, siswa yang berinisial DKA berjenis kelamin laki-laki, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk

ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria baik, karena mampu mengenal tanda baca titik dan koma serta tidak terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa berinisial DKA sebanyak 15 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori tinggi.

- i) FFL, siswa yang berinisial FFL berjenis kelamin laki-laki, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria baik, karena mampu mengenal tanda baca titik dan koma serta tidak terbata-bata ketika membaca. pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa berinisial FFL sebanyak 15 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori tinggi.
- j) FRB, siswi yang berinisial FRB berjenis kelamin perempuan, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria cukup, karena dia hanya dapat mengenali satu tanda baca yaitu tanda titik dan masih sedikit terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat

menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswi berinisial FRB sebanyak 14 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori sedang.

- k) FNP, siswa yang berinisial FNP berjenis kelamin laki-laki, pada aspek megenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria baik, karena mampu mengenal tanda baca titik dan koma serta tidak terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa berinisial FNP sebanyak 15 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori tinggi.
- l) JRP, siswa yang berinisial JRP berjenis kelamin laki-laki, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria kurang, karena dia masih belum dapat mengenali semua tanda baca dan masih sangat terbata-bata ketika membaca, sehingga masih sering dibantu guru dalam menyebutkan bacaan yang sedang dibaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria cukup, karena dia salah satu ketika menjawab soal. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa berinisial JRP sebanyak 12 yang

berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori rendah.

- m) KH, siswi yang berinisial KH berjenis kelamin perempuan, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan teapt. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria baik, karena mampu mengenal semua tanda baca titik dan koma serta tidak terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswi berinisial KH sebanyak 15 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori tinggi.
- n) LTR, siswi yang berinisial LTR berjenis kelamin perempuan, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria cukup, karena dia hanya dapat mengenali satu tanda baca yaitu tanda titik dan masih sedikit terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswi berinisial LTR sebanyak 14 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori sedang.

- o) LSZ, siswa yang berinisial LSZ berjenis kelamin laki-laki, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria cukup, karena masih ada satu kata yang dia masih salah dalam melafalkannya yaitu kata “diperhatikan” dibaca “diperatikan”. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria kurang, karena dia masih belum dapat mengenali semua tanda baca dan masih sangat terbata-bata ketika membaca, sehingga masih sering dibantu guru dalam menyebutkan bacaan yang sedang. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa berinisial LSZ sebanyak 12 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori rendah.
- p) MA, siswi yang berinisial MA berjenis kelamin perempuan, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengenal tanda baca titik dan koma serta tidak terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswi berinisial MA sebanyak 15 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori tinggi.
- q) MAA, siswa yang berinisial MAA berjenis kelamin laki-laki, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang

mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria baik, karena mampu mengenal tanda baca titik dan koma serta tidak terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa berinisial MAA sebanyak 15 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori tinggi.

- r) MDA, siswa yang berinisial MDA berjenis kelamin laki-laki, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf -Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria cukup, karena dia hanya dapat mengenali satu tanda baca yaitu tanda titik dan masih sedikit terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa berinisial MDA sebanyak 14 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori sedang.
- s) NA, siswa yang berinisial NA berjenis kelamin laki-laki, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk

ke kriteria baik, karena mampu mengenal tanda baca titik dan koma serta tidak terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa berinisial NA sebanyak 15 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori tinggi.

- t) NSS, siswi yang berinisial NSS berjenis kelamin perempuan, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria cukup, karena dia hanya dapat mengenali satu tanda baca yaitu tanda titik dan masih sedikit terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswi berinisial NSS sebanyak 14 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori sedang.
- u) NL, siswi yang berinisial NL berjenis kelamin perempuan, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria cukup, karena dia hanya dapat mengenali satu tanda baca yaitu tanda titik dan masih sedikit terbata-bata ketika membaca.. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor

keseluruhan yang diperoleh siswi berinisial NL sebanyak 14 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori sedang.

- v) NH, siswi yang berinisial NH berjenis kelamin perempuan, pada aspek megenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria baik, karena karena mampu mengenal semua tanda baca titik dan koma serta tidak terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa berinisial NH sebanyak 15 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori tinggi.
- w) RTY, siswa yang berinisial RTY berjenis kelamin laki-laki, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria cukup, karena dia hanya dapat mengenali satu tanda baca yaitu tanda titik dan masih sedikit terbata-bata ketika membaca.. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa berinisial RTY sebanyak 14 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori sedang.

- x) SNA, siswa yang berinisial SNA berjenis kelamin laki-laki, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria cukup, karena dia hanya dapat mengenali satu tanda baca yaitu tanda titik dan masih sedikit terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswa berinisial SNA sebanyak 14 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori sedang.
- y) US, siswi yang berinisial US berjenis kelamin perempuan, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria baik, karena mampu mengenal tanda baca titik dan koma serta tidak terbata-bata dalam membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswi berinisial US sebanyak 15 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori tinggi.
- z) ZS, siswi yang berinisial ZS berjenis kelamin perempuan, pada aspek mengenal huruf A-Z masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat mengenali semua huruf A-Z. Pada aspek membedakan huruf yang mirip masuk ke kriteria baik, karena sudah dapat membedakan

huruf-huruf yang mirip. Pada aspek ketepatan pelafalan kata masuk ke kriteria baik, karena sudah mampu mengucapkan semua kata dengan tepat. Pada aspek kelancaran dalam membaca nyaring masuk ke kriteria baik, karena mampu mengenal tanda baca titik dan koma serta tidak terbata-bata ketika membaca. Pada aspek pemahaman isi bacaan masuk ke kriteria baik, karena dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh siswi berinisial ZS sebanyak 15 yang berarti kemampuan membaca permulaannya masuk ke dalam kategori tinggi.⁵⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan secara wawancara dengan wali kelas II a MIN 7 Langkat didukung dengan dokumentasi foto pada saat melakukan wawancara dengan wali kelas II a dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 96, dengan pertanyaan “Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan yang ibu lakukan di kelas II a MIN 7 Langkat?”

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas II a beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya pada saat proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan berlangsung saya lebih menekankan siswa untuk membaca kalimat sederhana secara bergantian. Dengan begitu saya dapat melihat perkembangan kemampuan membaca permulaan anak didik saya dari waktu ke waktu”.

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada wali kelas II a, “Metode apa yang biasa ibu gunakan dalam mengajarkan membaca permulaan?”

Wali kelas II a mengatakan bahwa:

“Waktu di awal semester saya biasa menggunakan metode abjad dan metode suku kata, karena murid saya masih banyak yang belum mampu membaca dengan lancar. Tapi di semester 2 ini saya sudah jarang menggunakan metode, karena hampir keseluruhan murid saya sudah mampu membaca dengan baik hanya beberapa siswa saja yang masih sedikit terbata-bata ketika membaca dan sekitar 4 orang siswa yang

⁵⁶ Observasi pada tanggal 24 Mei 2022, di kelas II a MIN 7 Langkat, pada pukul 10.00-11.00.

masih kesulitan dalam membaca yang masih sering saya bantu ketika membaca kalimat sederhana” .

Kemudian peneliti bertanya lagi dengan wali kelas II a, “ Media apa yang biasa ibu pakai ketika mengajarkan membaca permulaan?”

Wali kelas II a mengatakan bahwa:

“Saya sering menggunakan media bergambar saat mengajarkan membaca permulaan. Kalau menggunakan media bergambar murid saya jadi lebih semangat ketika disuruh membaca”.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara guna menggali lebih dalam informasi mengenai ketika pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan berlangsung bagaimana kriteria siswa/siswi yang masih kesulitan dalam membaca. Dengan pertanyaan “Apa saja kesulitan-kesulitan yang dialami siswa selama pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan berlangsung ?

Wali kelas II a mengatakan bahwa:

“Kesulitan yang dialami murid saya ketika belajar membaca, biasanya mereka masih sering salah menyebutkan huruf, seperti huruf “d” dibacanya jadi huruf “b”, atau huruf “b” dibacanya “d”. Kemudian siswa saya juga masih ada yang masih sangat kesulitan dalam mengeja, dan kadang masih salah dalam melafalkan kata seperti kata “membuang” dibacanya “membang”

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada wali kelas II a mengenai siswa yang masih belum mampu membedakan huruf yang mirip. Dengan pertanyaan “ Apakah siswa yang masih sulit membedakan huruf belum mengenal huruf alphabet dengan sempurna bu?”

Wali kelas II a mengatakan bahwa:

“Sebenarnya semua siswa saya sudah dapat mengenal huruf alphabet dari A-Z, hanya saja kalau ketemu huruf yang mirip mereka terkadang lupa huruf yang bentuknya seperti ini dibacanya apa ya gitu. Karena kan contohnya seperti huruf b dan huruf d, bentuknya sangat mirip kalau huruf b perutnya membuncit ke kanan, dan huruf d perutnya membuncit ke kiri, nah terkadang mereka suka lupa kalau perutnya yang membuncit ke kanan itu huruf b atau huruf d”.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah MIN 7 Langkat yang dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 99, untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan di kelas II a. Dengan pertanyaan “ Menurut bapak, bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas II a MIN 7 Langkat?”

Kepala sekolah MIN 7 Langkat mengatakan bahwa:

“Dari yang saya lihat hampir semuanya siswa/siswi di kelas II a itu sudah mampu membaca dengan baik. Paling hanya beberapa saja yang masih sedikit terbata-bata dan masih ada yang suka dibantu gurunya ketika membaca, karena memang masih kesulitan dalam melafalkan kata yang dibacanya.”⁵⁷

(Gambar 4.8 Foto Siswa Sedang Membaca)



3. Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II A MIN 7 Langkat

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan secara observasi di dukung dengan dokumentasi foto yang terdapat pada lampiran 14 halaman 98, peneliti menemukan bahwa faktor –faktor yang menghambat siswa dalam membaca permulaan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya seperti kurangnya minat siswa/siswi ketika disuruh membaca, hal itu terlihat ketika siswa disuruh membaca dia tidak bersemangat dan juga siswa lebih banyak bermainnya ketimbang belajar. Sedangkan faktor eksternalnya adalah suasana kelas yang tidak kondusif.

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Muhijar tanggal 2 Juni 2022, di lingkungan sekolah MIN 7 langkat pada pukul 09.00.

Suasana kelas yang ribut membuat siswa yang masih kesulitan dalam membaca menjadi tidak fokus ketika disuruh gurunya membaca.⁵⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan secara wawancara dengan wali kelas II a MIN 7 Langkat dan didukung dengan dokumentasi foto pada saat melakukan wawancara yang terdapat pada lampiran 15 halaman 99, dengan pertanyaan “Menurut ibu, apa saja faktor-faktor yang menghambat siswa/siswi dalam membaca permulaan?”

Wali kelas II a mengatakan bahwa:

“yang pastinya faktor-faktor yang menghambat siswa/siswi saya dalam membaca ini ada faktor internal dan faktor eksternal . Dari faktor internalnya terlihat dari ke empat siswa/siswi saya yang masih belum mampu membaca dengan baik ini, kesulitan mereka dalam membaca itu diakibatkan karena belum dapat membedakan huruf yang mirip, kalau ketemu huruf yang mirip mereka masih sering salah dalam mengucapkannya, seperti yang saya bilang sebelumnya huruf “b” dibacanya jadi huruf “d” . Menurut saya hal itu disebabkan karena selama ini mereka kurang bersemangat atau kurang termotivasi pada saat belajar, berbeda dengan temannya yang sudah mampu membaca dengan baik mereka sangat bersemangat pada saat belajar. Kesehatan fisik juga salah satu faktornya, ada salah satu seorang siswa saya yang sering sakit sehingga membuat dia jadi jarang masuk sekolah, jadi membuat dia tertinggal dengan teman yang lainnya. Dan tingkat intelegensi siswa/siswi saya yang masih kesulitan dalam membaca ini dibawah teman-temannya yang sudah mampu membaca. Karena pada saat saya mengajarkan membaca permulaan pada murid yang lain dalam waktu dua-tiga bulan saja mereka sudah bisa membaca walaupun masih ada yang sedikit terbata-bata. Sedangkan murid saya yang empat orang ini sampai sekarangpun masih belum mampu membaca dengan baik walaupun sudah sering saya ajari. Kemudian faktor eksternalnya adalah keluarga yang kurang mendukung. Saya sudah beberapa kali mendatangi orang tua siswa/siswi yang masih kesulitan dalam membaca ini. Saya mengajak orang tuanya berdiskusi dan memintanya agar mau mengajari anaknya membaca, memberi perhatian lebih ke anaknya agar termotivasi dalam membaca. Tetapi pada saat saya tanya ke murid saya apakah orang tuanya ada mengajarnya membaca kemarin, mereka menjawab tidak ada. Saya sangat menyayangkan hal itu. Padahal peran orang tua ini

⁵⁸ Observasi pada tanggal 24 Mei 2022, di kelas II a MIN 7 Langkat, pada pukul 10.00 – 11.00.

cukup besar menurut saya dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan anak dalam membaca.”⁵⁹

Kemudian peneliti juga mencari jawaban lain dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah MIN 7 Langkat dengan pertanyaan yang sama dan didukung dengan foto dokumentasi pada lampiran 16 halaman 99.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan kepala sekolah MIN 7 Langkat, beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya faktor penghambat dalam membaca permulaan ini kalau dilihat dari faktor internalnya karena mereka males, tidak berminat ketika disuruh membaca, kurang termotivasi dan kebanyakan bermainnya ketimbang belajar. Kalau faktor eksternalnya adalah orang tua murid itu sendiri. Mereka kurang peduli dengan anaknya, tidak memperhatikan anaknya dalam belajar, alesannya karena sibuk bekerja sehingga tidak sempat untuk mengajari anaknya membaca di rumah.”⁶⁰

4. Solusi Guru dalam Mengatasi Siswa yang Belum Mampu Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II A MIN 7 Langkat

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan secara observasi di dukung dengan dokumentasi foto pada lampiran 14 halaman 98, peneliti dapat menemukan bahwa solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa yang belum mampu membaca adalah mengajari anak membaca dengan perlahan hal itu sangat terlihat ketika anak membaca guru tetap mengajarnya secara perlahan membantu mengenalkan kembali huruf yang masih belum dapat dibedakannya, membantu mengeja suku kata dan melafalkan kata. Kemudian guru juga memberi jam tambahan kepada siswa/siswi yang belum mampu membaca setelah pulang sekolah. Pada saat belajar membaca pada jam tambahan itu terlihat jelas guru sudah menyiapkan media yang sangat menarik yaitu media puzzle. Jadi guru mengajarkan membaca kepada siswa/siswi yang belum mampu membaca dengan dibantu media yang dapat menarik siswa sehingga bersemangat untuk belajar. Dan jam tambahan itu dilakukan selama sekitar 30 menit. Guru juga memberikan reward kepada anak yang masih kesulitan dalam membaca tersebut. Rewardnya berupa pujian

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Dahliana pada tanggal 30 Mei 2022, di lingkungan sekolah MIN 7 Langkat pada pukul 11.00.

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Muhijar tanggal 2 Juni 2022, di lingkungan sekolah MIN 7 langkat pada pukul 09.00.

dan beberapa permen untuk masing-masing siswa yang masih kesulitan dalam membaca.⁶¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dialkuakn secara wawancara dengan wali kelas II a MIN 7 Langkat, dan didukung dengan dokumentasi foto saat melakukan wawancara dengan wali kelas II adapat dilihat pada lampiran 15 halaman 99, dengan pertanyaan “Bagaimana solusi yang ibu lakukan untuk mengatasi siswa yang masih kesulitan dalam membaca permulaan di kelas II ?”

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas II a, beliau mengatakan bahwa:

“saya sering memberikan reward kepada mereka setelah selesai belajar, guna reward ini saya berikan agar bisa memotivasi mereka untuk semngat terus dalam belajar membaca. Reward yang saya berikan berupa pujian terkadang juga memberikan permen. Dan saya juga biasanya memberikan jam tambahan untuk siswa/siswi saya yang masih kesulitan dalam membaca. Biasanya dalam seminggu 2 sampai 3 kali saya memberikan jam tambahan, dan mengajarkan membaca permulaannya dengan menggunakan media yang menarik seperti media puzzle media gambar. Kemudian juga solusi yang saya lakukan yaitu berkunjung ke rumah orang tua murid untuk mendiskusikan tentang kemampuan anaknya dalam membaca ini dan meminta orang tuanya agar mau ikut serta dalam membantu anaknya belajar membaca di rumah, memberikan motivasi kepada anaknya agar tidak males belajar membaca, pokoknya peduli lah terhadap perkembangan membaca anaknya.”⁶²

Kemudian peneliti juga menanyakan hal yang sama dengan kepala sekolah MIN 7 Langkat dan didukung dengan dokumentasi foto pada lampiran 16 halaman 99.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan Kepala sekolah MIN 7 Langkat, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengatasi hal ini saya meminta wali kelasnya agar memberikan perhatian khusus kepada siswa/siswi yang masih berkesulitan dalam membaca ini, seperti memberi jam tambahan untuk siswa/siswi yang belum mampu membaca dengan baik. Terus juga ajak

⁶¹ Observasi pada tanggal 24 Mei 2022, di kelas II a MIN 7 Langkat, pada pukul 10.00 – 11.30

⁶² Wawancara dengan Ibu Dahliana pada tanggal 30 Mei 2022, di lingkungan sekolah MIN 7 Langkat pada pukul 11.00.

orang tua siswa untuk mau bekerja sama dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Ketika mengajarkan membaca permulaan gunakan media, strategi dan metode yang sesuai dengan yang dibutuhkan anak yang dapat membangkitkan minat anak dalam membaca. Pokoknya guru harus sekreatif mungkin dalam mengajarkan membaca permulaan ini, harus tau gaya belajar dan media apa yang disukai oleh anak tersebut. Kemudian juga harus sering-sering memberikan reward seperti pujian kepada anak.”⁶³

C. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II a MIN 7 Langkat

Perencanaan adalah suatu proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran-sasaran dan cara-cara yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki, serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Pembelajaran Menurut bahasa adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Perencanaan pembelajaran adalah suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa-siswi dan masyarakat.⁶⁴

Berdasarkan hasil triangulasi wali kelas II a, kepala sekolah, dan observasi siswa maka ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas II a MIN 7 Langkat menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru menyusun RPP secara sistematis untuk menjadi bahan

⁶³ Wawancara dengan bapak Muhijar tanggal 2 Juni 2022, di lingkungan sekolah MIN 7 langkat pada pukul 09.00.

⁶⁴ Ahmad Nursobah. “ Perencanaan Pembelajaran MI/SD ”. (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019). hlm. 2

pegangan ketika hendak mengajarkan membaca permulaan di kelas II a MIN 7 Langkat. Dengan RPP tersebut dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran membaca permulaan. Guru juga menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan ketika mengajar.

Perencanaan pembelajaran membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II a MIN 7 Langkat melalui hasil yang dilakukan oleh peneliti dengan teori yang dipaparkan, bahwa dalam perencanaan pembelajaran guru membuat Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan alat dan bahan ajar sebelum mengajarkan membaca permulaan di kelas II a MIN 7 Langkat.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II a MIN 7 Langkat

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran ini dialami sepanjang hayat oleh seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.⁶⁵

Membaca permulaan merupakan tahap awal membaca yang diajarkan di kelas rendah (kelas awal) sekolah dasar. Fokus utama pada membaca permulaan ini yaitu menyuarakan hasil dari interpretasi tulisan atau simbol yang dilihat.⁶⁶

Dalam teori perkembangan kognitif oleh Piaget menyatakan bahwa siswa kelas 1 dan 2 berada pada tahap perkembangan kognitif Operasional konkret (*concrete operational stage*). Pada masa ini anak akan menunjukkan kemajuan yang dramatis ketika anak berusia 7 tahun

⁶⁵ Moh Suardi. "Belajar dan Pembelajaran". (Yogyakarta: Deepublish, 2018). hlm. 7

⁶⁶ Mutia Alista Muslih, dkk, *Opcit*, hlm. 68

sampai dengan 11 tahun, dan anakpun dapat mengendalikan atensi diharapkan pada masa ini anak sudah memiliki kemampuan dalam membaca.⁶⁷

Berdasarkan hasil triangulasi wawancara wali kelas II a, kepala sekolah dan observasi ditemukan hasil bahwa proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas II a MIN 7 Langkat, diawali guru dengan melakukan kegiatan pendahuluan, lalu kemudian kegiatan inti, dan yang terakhir kegiatan penutup. Pada kegiatan inti guru menyuruh siswa/siswi untuk membuka buku tematik tema 4 sub tema 2, lalu kemudian meminta siswa untuk membaca cerita pendek tentang pekarangan sekolah yang terdapat dalam buku tematik tersebut secara bergantian. Pada saat siswa /siswi tersebut disuruh membaca secara bergantian terlihat bahwa sudah banyak siswa/siswi kelas II a MIN 7 Langkat yang sudah mampu membaca dengan lancar, walaupun masih ada sebagian yang masih terbata-bata dan masih kesulitan dalam membaca sehingga masih sering dibantu oleh guru atau temannya yang lain dalam melafalkan kalimat yang sedang dibaca. Dari keseluruhan siswa kelas II a MIN 7 Langkat yang berjumlah sebanyak 26 maka dapat digolongkan kemampuan membacanya berdasarkan kategori tinggi ada 13 siswa, kategori sedang ada 9 siswa, dan kategori rendah ada 4 siswa.

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa/siswi ketika membaca permulaan adalah kesulitan membedakan huruf yang mirip seperti huruf “b” dibaca “d”, kesulitan melafalkan beberapa kata, penggunaan tanda baca belum tepat serta belum dapat memahami isi bacaan.

Proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas II a MIN 7 Langkat melalui hasil yang dilakukan oleh peneliti dengan teori yang dipaparkan, bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan guru menyuruh siswa/siswi membuka buku tematik dan menyuruh mereka membaca cerita pendek

⁶⁷ Khadijah, *Opcit*, hlm.68

tentang lingkungan sekolah yang terdapat dalam buku tematik tersebut secara bergantian. Dalam proses membaca secara bergantian tersebut terlihat kemampuan membaca permulaan siswa/siswi kelas II a MIN 7 Langkat masih sangat beragam. Ada 13 siswa yang kemampuan membaca permulaannya dalam kategori tinggi, 9 siswa kategori sedang, dan 4 siswa kategori rendah. Itu berarti menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas II a belum menyeluruh, hanya sebagian saja yang sudah mampu membaca dengan lancar.

3. Faktor-Faktor Penghambat dalam Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II a MIN Langkat

Faktor-faktor yang menyebabkan penghambat dalam membaca permulaan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, dan faktor sekolah.⁶⁸

Berdasarkan hasil triangulasi wawancara wali kelas II a, kepala sekolah dan observasi ditemukan hasil bahwa faktor-faktor penghambat dalam membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas II a MIN 7 Langkat adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya seperti kurangnya minat dan motivasi siswa dalam membaca. Hal itu terlihat ketika siswa disuruh membaca dia tidak bersemangat dan juga siswa lebih banyak bermainnya ketimbang belajar. Kemudian kesehatan fisik yang kurang baik, sehingga membuat siswa jadi jarang masuk sekolah dan ketinggalan oleh temannya yang lain. Dan faktor tingkat intelegensi yang rendah. Siswa yang masih kesulitan dalam membaca tingkat intelegensinya lebih rendah dari siswa yang sudah mampu membaca dnegan lancar. Hal itu dapat terlihat pada saat guru mengajarkan membaca permulaan kepada siswa yang sudah mampu membaca hanya membutuhkan waktu dua-tiga bulan saja, sedangkan mengajarkan membaca permulaan pada siswa yang tingkat intelegensinya rendah butuh waktu yang lebih lama dari siswa yang

⁶⁸ Rizkiana, R, *Opcit*, hlm. 3-236.

sudah mampu membaca tersebut. Sedangkan faktor eksternalnya adalah suasana kelas yang tidak kondusif. Suasana kelas yang ribut membuat siswa yang masih kesulitan dalam membaca menjadi tidak fokus ketika disuruh gurunya membaca dan keluarga yang kurang peduli terhadap perkembangan membaca anak. Hal itu terlihat pada saat guru berdiskusi dengan orang tua siswa dan meminta untuk memberikan motivasi dan mengajari anaknya membaca tetapi tidak mereka lakukan.

Faktor-faktor penghambat dalam membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II a MIN 7 Langkat melalui hasil yang dilakukan oleh peneliti dengan teori yang dipaparkan, bahwa faktor-faktor penghambat membaca permulaan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah yaitu kesehatan fisik kurang baik, kemudian faktor psikologis yaitu kurangnya minat dan motivasi siswa, tingkat intelegensi rendah. Faktor eksternalnya meliputi suasana kelas yang tidak kondusif dan keluarga yang kurang peduli terhadap perkembangan kemampuan membaca anak.

4. Solusi Guru dalam Mengatasi Siswa yang Belum Mampu Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II a MIN 7 Langkat

Metode adalah prosedur yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode ini juga dapat diartikan sebagai rencana pembelajaran yang melingkupi pemilihan bahan, persiapan materi yang sistematis untuk diajarkan dan juga pengulangan dan pengembangan.⁶⁹

Berdasarkan hasil triangulasi wawancara wali kelas II a, kepala sekolah dan observasi ditemukan hasil bahwa solusi guru dalam mengatasi siswa yang belum mampu membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas II a MIN 7 Langkat adalah dengan mengajari siswa/siswi membaca dengan perlahan (memberikan perhatian khusus kepada siswa), mengadakan jam tambahan seminggu sebanyak 2-

⁶⁹ Apri Damai Krissandi, dkk, *Opcit*, hlm.15

3 kali, mengajar menggunakan media yang menarik, mengajar dengan strategi dan metode yang bervariasi di setiap pertemuan, memberikan reward kepada siswa, dan mengunjungi orang tua siswa yang masih kesulitan dalam membaca untuk mendiskusikan kepada orang tua siswa agar peduli terhadap perkembangan membaca anaknya dan mau memberikan motivasi serta mengajari anaknya membaca di rumah.

Solusi guru dalam mengatasi siswa yang belum mampu membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas II a MIN 7 Langkat melalui hasil yang dilakukan oleh peneliti dengan teori yang dipaparkan, guru mengajarkan membaca permulaan menggunakan metode yang bervariasi pada setiap pertemuan.

